OPEN ACCESS
Volume 10, Nomor 1, Page 12-19
February 2026

Jurnal Sains Pertanian
p-ISSN 2088-0111
e-ISSN 2798-8597
Url: http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jsp
Doi: https://doi.org/10.51179/jsp.v7i2.2016

Integrasi Location Quotient, Analisis Rantai Pasok, dan Business Model Canvas dalam Pengembangan Jagung di Kawasan Transmigrasi

Integration of Location Quotient, Supply Chain Analysis, and Business Model Canvas in Corn Development on Transmigration Area

Muhammad Bagus Jatmiko[1], Widya Hasian Situmeang[2], Ajmir Akmal[3], Agief Julio Pratama[4] ✉

Diterima: 6 Januari 2026. Disetujui: 14 January 2026. Dipublikasi: 28 February 2026

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komoditas, struktur rantai pasok, peran pelaku usaha, serta model bisnis agribisnis jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis, analisis rantai pasok untuk mengkaji aliran produk, informasi, dan finansial, serta *Business Model Canvas* (BMC) untuk mengevaluasi model bisnis agribisnis jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas basis dengan nilai rata-rata LQ > 1 selama periode 2020–2024. Namun demikian, fluktuasi nilai LQ menunjukkan bahwa keunggulan komparatif jagung masih dipengaruhi oleh produktivitas, akses input produksi, dan dinamika permintaan pasar. Struktur rantai pasok jagung masih didominasi oleh saluran distribusi yang panjang dengan keterlibatan beberapa perantara, sehingga menyebabkan rendahnya *farmer's share*, tingginya margin pemasaran, dan lemahnya posisi tawar petani. Selain itu, model bisnis agribisnis jagung masih bersifat konvensional dan belum optimal dalam memanfaatkan elemen strategis BMC, terutama pada aspek *value proposition*, *channels*, *customer relationship*, dan *key partners*. Penelitian ini mengusulkan pengembangan model bisnis berbasis koperasi sebagai pusat integrasi distribusi, pemasaran kolektif, dan informasi pasar guna meningkatkan efisiensi rantai pasok dan daya saing agribisnis jagung. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan integratif yang menghubungkan analisis keunggulan wilayah, rantai pasok, dan model bisnis dalam sistem agribisnis berbasis kawasan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penguatan kelembagaan petani, digitalisasi informasi pasar, dan pengembangan kebijakan agribisnis jagung yang lebih berorientasi pasar dan berkelanjutan..
Kata Kunci: agribisnis jagung, integrasi, kelembagaan petani, koperasi, *Location Quotient*

ABSTRACT. This study aims to analyze commodity advantages, supply chain structure, business actors, and the agribusiness business model of maize in the Tobadak Transmigration Area, Central Mamuju Regency. The research employed quantitative and qualitative approaches using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using Location Quotient (LQ) to identify leading commodities, supply chain analysis to examine the flow of products, information, and finances, and the Business Model Canvas (BMC) approach to evaluate the agribusiness business model. The results indicate that maize is a leading commodity with an average LQ value greater than 1 during the 2020–2024 period, indicating its role as a base sector in the region. However, fluctuations in LQ values suggest that the comparative advantage of maize remains influenced by productivity, access to production inputs, and market demand dynamics. The maize supply chain is still characterized by long distribution channels involving several intermediaries, resulting in a low farmer's share, high marketing margins, and weak bargaining power of farmers. In addition, the existing maize agribusiness model remains conventional and has not optimally utilized strategic BMC elements, particularly in terms of value proposition, channels, customer relationships, and key partners. This study proposes a cooperative-based business model as an integrated mechanism for distribution, collective marketing, and market information systems to improve supply chain efficiency and the competitiveness of maize agribusiness. Scientifically, this study contributes to the development of an integrative approach linking regional comparative advantage, supply chain systems, and business model analysis within area-based agribusiness development. Practically, the findings may serve as a basis for strengthening farmer institutions, promoting market information digitalization, and formulating more market-oriented and sustainable maize agribusiness policies.
Keyword: maize agribusiness, integration, farmer institutions, cooperatives, Location Quotient

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran fundamental dalam mendukung pembangunan ekonomi, khususnya dalam menjamin ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta penyerapan tenaga kerja di negara berkembang. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika sistem agribisnis mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan pangan global dan kebutuhan akan efisiensi rantai pasok serta peningkatan daya saing produk pertanian (Kaplinsky & Morris, 2000). Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan agribisnis, tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga mencakup distribusi dan strategi bisnis yang adaptif terhadap perubahan pasar. Di Indonesia, subsektor tanaman pangan merupakan komponen penting dalam sistem pertanian nasional, dengan jagung sebagai salah satu komoditas strategis yang

✉ Agief Julio Pratama
agiefjulio@apps.ipb.ac.id

Prodi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian Sekolah Vokasi IPB, Bogor, Indonesia

© 2023 Oleh authors.
Under Licence a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

memiliki fungsi multiguna sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Peningkatan permintaan jagung, terutama dari sektor industri pakan ternak, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis jagung di tingkat wilayah masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait dengan efisiensi rantai pasok dan distribusi nilai tambah yang belum merata di antara pelaku usaha (Saptana et al., 2010).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan manajerial dalam agribisnis, Business Model Canvas (BMC) mulai banyak digunakan untuk merancang model bisnis yang lebih adaptif dan berorientasi pasar (Prayogo et al., 2026). Meskipun demikian, kajian yang menghubungkan antara keunggulan komoditas, efisiensi rantai pasok, dan strategi model bisnis dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas, terutama pada konteks wilayah mikro seperti kawasan transmigrasi. Padahal, keterkaitan antar aspek tersebut menjadi kunci dalam menciptakan sistem agribisnis yang tidak hanya produktif, tetapi juga efisien dan berkelanjutan (Kaplinsky & Morris, 2000).

Kawasan Transmigrasi Tobadak di Kabupaten Mamuju Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas jagung yang cukup signifikan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kinerja sistem agribisnis yang optimal, terutama dalam hal distribusi, koordinasi antar pelaku, dan pengelolaan model bisnis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan analisis yang mampu menghubungkan potensi wilayah dengan dinamika sistem distribusi serta strategi pengelolaan usaha secara terpadu.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengembangan agribisnis jagung melalui pendekatan yang mengintegrasikan analisis keunggulan komoditas, rantai pasok, dan model bisnis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara potensi produksi, efisiensi distribusi, dan strategi bisnis dalam meningkatkan daya saing agribisnis jagung di tingkat wilayah. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan berbasis wilayah, tetapi juga memperkaya kerangka analisis agribisnis yang menghubungkan aspek produksi, distribusi, dan strategi bisnis secara terintegrasi.

Bahan dan Metode

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Transmigrasi Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, pada bulan September hingga Desember 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan kuesioner terhadap responden secara *purposive sampling*. Kriteria responden yaitu petani yang aktif mengusahakan komoditas jagung dan pelaku usaha dalam rantai pasok jagung. Analisis data yang dilakukan dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas unggulan; analisis rantai pasok untuk mengkaji aliran barang, informasi dan finansial; Business Model Canvas (BMC) untuk mengevaluasi model bisnis. Rumus perhitungan LQ menggunakan model sebagai berikut (Safitri et al., 2020):

$$LQ = \frac{Xi/X}{Yi/Y}.$$

Keterangan:
Xi: Nilai produksi komoditas i di Kawasan Transmigrasi Tobadak
X : Total nilai produksi seluruh komoditas di Kawasan Transmigrasi Tobadak
Yi : Nilai produksi komoditas i pada tingkat kabupaten
Y : Total nilai produksi seluruh komoditas pada tingkat kabupaten

Nilai LQ yang dihasilkan diklasifikasikan ke dalam tiga kriteria utama. Nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Nilai LQ sama dengan satu menunjukkan bahwa kontribusi komoditas tersebut setara dengan rata-rata wilayah pembanding. Nilai LQ kurang dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut termasuk sektor non basis dengan tingkat kontribusi yang relatif lebih rendah (A. Zahra et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Location Quotient (LQ) Subsektor Tanaman Pangan

Berdasarkan Tabel 1, jagung merupakan komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Tobadak dengan nilai rata-rata LQ > 1 selama periode 2020–2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jagung berperan sebagai sektor basis karena produksinya tidak hanya berpotensi memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga dapat dipasarkan ke wilayah lain. Kondisi ini sejalan dengan Zahra et al., (2025) yang menyatakan bahwa komoditas dengan nilai LQ > 1 memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi menjadi penggerak ekonomi wilayah seperti dalam penelitian Marina et al., (2023)

komoditas jagung sebagai bahan baku industri pakan ternak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa komoditas basis memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan aktivitas agribisnis masyarakat (Abdurahman et al., 2023; Oktavia & Andjani, 2019; Zahra et al., 2026).

Tabel 1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) subsektor tanaman pangan berdasarkan data produksi di Kawasan Transmigrasi Tobadak tahun 2020-2024

Komoditas	Nilai LQ					
	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Padi Sawah	0,97	1,03	1,04	0,64	0,84	0,91
Padi Lahan Kering	0,00	0,00	0,00	N/A	N/A	0,00
Jagung	1,04	0,99	0,99	1,48	1,23	1,15
Kedelai	0,00	0,00	0,00	0,00	N/A	0,00
Ubi Kayu	0,46	0,78	0,43	0,67	0,15	0,50
Ubi Jalar	1,06	0,90	0,64	1,15	0,66	0,88
Kacang Tanah	0,00	0,83	1,13	0,27	0,00	0,45
Kacang Hijau	0,00	0,00	1,32	0,66	0,00	0,40

Sumber: Data diolah (2026)

Meskipun demikian, nilai LQ jagung selama periode pengamatan menunjukkan adanya fluktuasi. Pada tahun 2023 dan 2024, nilai LQ jagung mengalami peningkatan, yang mengindikasikan bertambahnya kontribusi produksi jagung terhadap subsektor tanaman pangan di wilayah penelitian. Namun, pada beberapa tahun sebelumnya, nilai LQ jagung cenderung mendekati angka satu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi jagung belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh perubahan produktivitas, luas panen, kondisi iklim, akses input produksi, serta dinamika permintaan pasar.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif jagung tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan sistem agribisnis dalam menjaga kontinuitas pasokan dan merespons kebutuhan pasar. Perubahan nilai LQ pada komoditas pertanian sering dipengaruhi oleh produktivitas dan struktur pasar regional (Oktavia & Andjani, 2019). Sejalan dengan itu, Nurmayenti et al., (2023) menegaskan bahwa peningkatan produktivitas tidak selalu menghasilkan daya saing wilayah apabila tidak didukung oleh sistem distribusi yang efisien.

Dalam konteks Kawasan Transmigrasi Tobadak, peningkatan nilai LQ jagung juga dapat dikaitkan dengan meningkatnya permintaan industri pakan ternak yang mendorong produksi dan pemasaran jagung. Namun, keterbatasan infrastruktur pascapanen, fluktuasi harga, dan akses pasar yang belum optimal masih menjadi kendala dalam mempertahankan stabilitas keunggulan komoditas tersebut. Dengan demikian, meskipun jagung telah memiliki keunggulan komparatif, pengembangannya tetap memerlukan dukungan sistem agribisnis yang lebih efisien, terutama pada aspek distribusi, pemasaran, dan penguatan akses pasar.

Analisis Rantai Pasok Jagung dan Efisiensi Distribusi

Struktur rantai pasok jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak menunjukkan pola distribusi yang melibatkan beberapa pelaku, yaitu petani, pengepul lokal, pedagang besar, dan industri. Pola ini mencerminkan rantai pasok yang relatif panjang, yang berpotensi menimbulkan inefisiensi distribusi serta memperlemah posisi tawar petani. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen kepada pengepul dengan harga relatif rendah sehingga margin keuntungan lebih banyak dinikmati oleh pelaku hilir rantai pasok. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian tentang efisiensi rantai pasok jagung yang menyebutkan bahwa distribusi margin pemasaran lebih besar berada pada pedagang pengumpul dan distributor dibandingkan petani sebagai produsen utama (Rahim et al., 2023). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian rantai pasok jagung di Gorontalo, ketergantungan petani terhadap pengepul menyebabkan harga di tingkat produsen lebih rendah dibanding harga konsumen akhir (Anggowa et al., 2023).

Ketergantungan petani terhadap pengepul lokal menunjukkan adanya asimetri informasi dan keterbatasan akses pasar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Saptana et al., (2010) yang menyatakan bahwa dominasi perantara dalam rantai pasok pertanian sering menyebabkan rendahnya farmer's share dan ketidakseimbangan distribusi keuntungan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pascapanen seperti pengeringan dan penyimpanan juga menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas produk dan harga jual di tingkat petani. Kualitas pascapanen merupakan determinan utama dalam rantai nilai agribisnis, terutama untuk komoditas jagung yang sangat sensitif terhadap kadar air (Fitriati et al., 2021). Ketidakstabilan harga jagung antara musim panen dan musim paceklik menunjukkan bahwa mekanisme distribusi dan

penyimpanan hasil pertanian belum berjalan optimal. Pada saat panen raya, harga jagung cenderung turun akibat melimpahnya pasokan dan keterbatasan fasilitas penyimpanan. Sebaliknya, pada musim kemarau harga meningkat tajam karena stok berkurang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem agribisnis jagung masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi secara efisien. Menurut penelitian tentang agribisnis berkelanjutan jagung di NTB, penguatan kelembagaan petani, modernisasi pascapanen, dan pengembangan koperasi agribisnis menjadi solusi strategis untuk mengurangi fluktuasi harga dan meningkatkan posisi tawar petani (Putri et al., 2025).

Dalam konteks efisiensi rantai pasok, keberadaan jalur distribusi langsung memberikan alternatif yang lebih efisien, karena mampu memotong rantai distribusi dan meningkatkan margin yang diterima petani (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Marsden et al., (2000) bahwa rantai pasok pendek dapat meningkatkan transparansi harga, memperkuat hubungan produsen–konsumen, dan meningkatkan nilai tambah di tingkat petani.

Namun demikian, implementasi rantai pasok pendek masih terbatas pada skala tertentu karena adanya kendala kapasitas produksi, kontinuitas pasokan, serta keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kelembagaan yang mampu menjembatani antara efisiensi distribusi dan stabilitas pasokan.

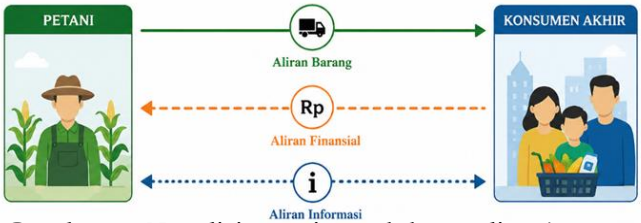

Gambar 1. Kondisi rantai pasok komoditas jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan rencana usulan pengembangan alur rantai pasok jagung yang melibatkan petani, koperasi sebagai perantara utama serta konsumen akhir. Aliran produk berlangsung dari petani menuju koperasi, kemudian disalurkan kepada konsumen. Aliran keuangan bergerak dari konsumen kepada koperasi dan selanjutnya diteruskan kepada petani. Koperasi menjalankan fungsi sebagai pusat informasi dengan menghimpun data ketersediaan jagung dari petani serta menyampaikan informasi pasar seperti kebutuhan, permintaan dan harga, kepada petani dan konsumen. Peran tersebut menjadikan koperasi sebagai simpul koordinasi yang mendukung kelancaran distribusi, efisiensi transaksi serta kejelasan komunikasi dalam rantai pasok jagung.

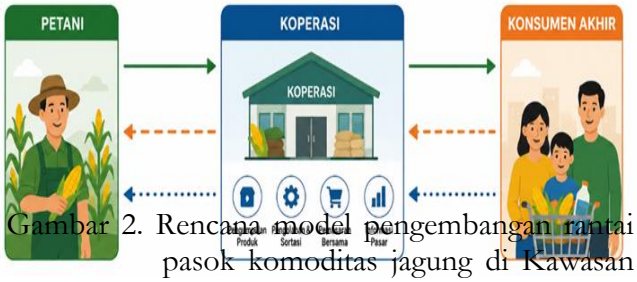

Gambar 2. Rencana model pengembangan rantai pasok komoditas jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak

Hasil analisis rantai pasok menunjukkan bahwa permasalahan agribisnis jagung tidak hanya berkaitan dengan distribusi produk, tetapi juga dengan hubungan antar pelaku usaha dan pola pengelolaan bisnis yang masih konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan strategis dalam merancang model bisnis yang lebih adaptif dan berorientasi pasar.

Pelaku Usaha Rantai Pasok Jagung

Analisis pelaku usaha menunjukkan bahwa rantai pasok jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani, pengepul lokal, pedagang besar, koperasi, penyuluh pertanian, dan industri pengolahan (Tabel 2). Setiap aktor memiliki fungsi yang berbeda dalam mengatur aliran barang, informasi, dan finansial. Namun, hubungan antar pelaku tersebut belum sepenuhnya terkoordinasi secara optimal sehingga efisiensi sistem agribisnis jagung masih terbatas.

No.	Pelaku	Aliran Barang	Aliran Informasi	Aliran Finansial
1	Petani jagung	Menjual jagung pipilan kering	- Informasi harga harian - Syarat kadar air - Permintaan dari pabrik/umkm	- Biaya benih - Biaya pupuk - Biaya Panen - Biaya pengeringan - Biaya Transportasi
2	Pengepul lokal	- Mengumpulkan jagung dari petani - Melakukan pengeringan tambahan	- Informasi kadar air - Harga Pabrik - Kapasitas mesin dryer	- Biaya pengeringan - Biaya pembelian jagung Biaya Transportasi
3	Pengepul besar	- Mengumpulkan jagung dan mengirim ke pabrik pakan atau mengirim ke pelaku UMKM	- Informasi kontrak - Informasi jadwal kirim - Informasi kualitas jagung - Informasi standar cemaran	- Bayar logistik - Biaya fumigasi - Biaya Transportasi
4	Pabrik pengolahan	- Mengolah jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak - Mengolah jagung sebagai bahan baku utama keripik pisang ke UMKM	- Informasi spek jagung - Informasi kadar aflatoksin - Harga jagung global	- Biaya tenaga kerja - Biaya QC - Biaya pembelian bahan baku

Sumber data diolah (2026)

Petani berperan sebagai produsen utama, sementara pengepul lokal dan pedagang besar berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan pasar atau industri. Dominasi pengepul dalam saluran pemasaran menyebabkan petani masih bergantung pada perantara, terutama dalam akses harga, informasi pasar, transportasi, dan

penyerapan hasil panen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola distribusi jagung masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya mendukung posisi tawar petani.

Dalam perspektif Business Model Canvas (BMC), hubungan antar pelaku usaha tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari elemen key partners, channels, dan customer relationship. Petani, pengepul, koperasi, penyuluh, dan industri merupakan mitra utama yang berperan dalam menjaga kontinuitas pasokan, stabilitas distribusi, dan akses pasar. Prayogo et al., (2026) menjelaskan bahwa key partners berfungsi untuk mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat sumber daya dalam model bisnis.

Pada elemen channels, saluran pemasaran jagung masih didominasi oleh pengepul lokal dan pedagang besar. Rantai distribusi yang panjang berpotensi meningkatkan biaya transaksi dan mengurangi nilai tambah yang diterima petani sebagai produsen primer. Hal ini sejalan dengan Kaplinsky & Morris, (2000) yang menyatakan bahwa semakin panjang rantai nilai, semakin besar kemungkinan terjadinya distribusi nilai tambah yang tidak merata antar pelaku.

Sementara itu, pada aspek customer relationship, hubungan antara petani dan konsumen akhir masih berlangsung secara tidak langsung karena adanya peran dominan perantara. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi harga, standar mutu, dan permintaan pasar secara langsung. Hubungan produsen dan konsumen yang terlalu panjang dapat memperbesar asimetri informasi serta melemahkan posisi tawar produsen (Marsden et al., 2000).

Peran penyuluh pertanian menjadi penting dalam mengurangi kesenjangan informasi tersebut. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi teknis budidaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat kapasitas petani terkait mutu produk, pascapanen, dan akses pasar. Penyuluhan pertanian dapat meningkatkan kapasitas petani dan efisiensi rantai pasok melalui proses transfer pengetahuan (Nainggolan et al., 2025; Zahra et al., 2024).

Dengan demikian, penguatan hubungan antar pelaku usaha tidak hanya diperlukan untuk memperlancar distribusi jagung, tetapi juga untuk membangun model bisnis agribisnis yang lebih adaptif dan kompetitif. Koperasi dan digitalisasi informasi pasar menjadi dua instrumen penting dalam memperkuat peran mitra usaha, memperbaiki saluran pemasaran, serta menciptakan hubungan pasar yang lebih transparan dan berorientasi pada peningkatan nilai tambah petani.

Analisis Bisnis Model Jagung

Hasil analisis menunjukkan bahwa model bisnis agribisnis jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak masih didominasi oleh pola usaha konvensional yang bergantung pada perantara dalam proses distribusi dan pemasaran (Gambar 3). Kondisi tersebut menyebabkan petani belum memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga jual karena produk yang dipasarkan umumnya masih berupa komoditas mentah tanpa diferensiasi kualitas maupun pengolahan lanjutan. Pada aspek *value proposition*, nilai yang ditawarkan masih terbatas pada hasil produksi primer sehingga daya saing produk relatif rendah. Proposisi nilai yang belum berkembang akan membatasi kemampuan usaha dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan memperluas akses pasar (Andriyani & Susyanti, 2025).

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh struktur rantai pasok yang masih panjang dan kurang efisien. Distribusi jagung yang melibatkan beberapa perantara menyebabkan biaya transaksi meningkat, aliran informasi pasar menjadi lambat, serta distribusi keuntungan antar pelaku usaha menjadi tidak seimbang. Panjangnya rantai pemasaran dalam sistem agribisnis berpengaruh terhadap rendahnya *farmer's share* dan tingginya ketimpangan margin pemasaran (Saptana et al., 2010). Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem agribisnis jagung belum mampu memberikan nilai tambah yang optimal bagi petani sebagai produsen utama.

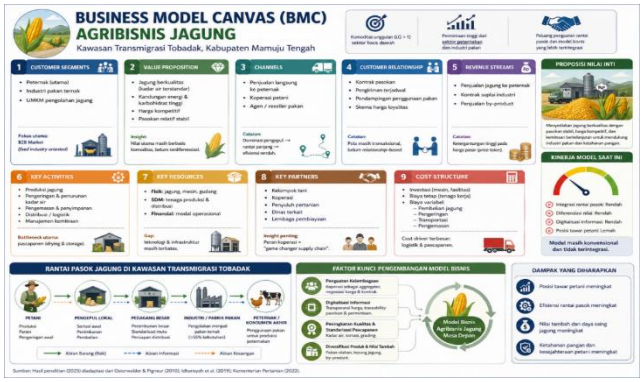

Gambar 3. *Business model canvas* komoditas jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak

Dalam penelitian ini, koperasi diusulkan sebagai pusat integrasi model bisnis baru untuk memperkuat sistem agribisnis jagung. Peran koperasi tidak hanya sebagai agregator produk, tetapi juga sebagai penghubung informasi pasar, fasilitator kontrak pemasaran, penyedia layanan

pascapanen, dan pengendali kualitas produk. Menurut Sugiarto et al., (2025), koperasi pertanian mampu meningkatkan efisiensi pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani melalui mekanisme pemasaran kolektif dan penguatan kelembagaan.

Model bisnis baru yang diusulkan menempatkan koperasi sebagai simpul utama dalam rantai pasok sehingga distribusi produk dapat berlangsung lebih singkat dan efisien. Selain memperpendek rantai pemasaran, model ini juga mendorong transparansi harga dan memperluas akses pasar petani melalui sistem informasi digital dan pemasaran kolektif (Puarada et al., 2020). Penguatan fungsi koperasi diharapkan dapat meningkatkan koordinasi antar pelaku usaha sekaligus mengurangi ketergantungan petani terhadap perantara tradisional.

Selain penguatan kelembagaan, diversifikasi produk berbasis jagung juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing agribisnis. Kaplinsky & Morris, (2000) menjelaskan bahwa peningkatan nilai tambah dalam rantai nilai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan produsen dan keberlanjutan usaha agribisnis. Oleh karena itu, pengembangan produk turunan jagung dan peningkatan kualitas pascapanen perlu menjadi bagian dari transformasi model bisnis agribisnis jagung di Kawasan Transmigrasi Tobadak.

Secara keseluruhan, hasil integrasi analisis LQ, rantai pasok, dan Business Model Canvas menunjukkan bahwa keunggulan komparatif komoditas belum secara otomatis menghasilkan daya saing agribisnis yang tinggi. Keberhasilan pengembangan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh efisiensi distribusi, penguatan kelembagaan, dan kemampuan pelaku usaha dalam membangun model bisnis yang adaptif terhadap dinamika pasar. Temuan ini memperkuat pandangan (Langitarum, 2026) bahwa keunggulan kompetitif sangat dipengaruhi oleh efisiensi rantai nilai dan kemampuan organisasi dalam menciptakan sistem bisnis yang terintegrasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas basis di Kawasan Transmigrasi Tobadak dengan nilai *Location Quotient* (LQ) lebih dari satu selama periode 2020–2024. Namun, perubahan nilai LQ antar tahun mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif jagung belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh produktivitas, ketersediaan input produksi, serta dinamika permintaan pasar. Hasil analisis rantai pasok memperlihatkan bahwa pemasaran jagung masih didominasi oleh saluran distribusi yang relatif panjang dengan keterlibatan beberapa pelaku perantara. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*), tingginya margin pemasaran, serta lemahnya posisi tawar petani. Dengan demikian, keunggulan komoditas jagung belum sepenuhnya diikuti oleh efisiensi distribusi dan penguatan sistem agribisnis. Analisis Business Model Canvas (BMC) menunjukkan bahwa model bisnis agribisnis jagung masih bersifat konvensional. Beberapa elemen strategis, seperti *value proposition*, *channels*, *customer relationship*, dan *key partners*, belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan model bisnis berbasis koperasi menjadi alternatif strategis untuk memperkuat integrasi distribusi, pemasaran kolektif, pengendalian mutu, dan penyediaan informasi pasar.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan integratif yang menghubungkan analisis keunggulan wilayah, rantai pasok, dan model bisnis dalam pengembangan agribisnis berbasis kawasan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa daya saing agribisnis tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh efisiensi rantai nilai dan kemampuan pelaku usaha dalam membangun model bisnis yang adaptif terhadap dinamika pasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan agribisnis jagung melalui penguatan koperasi, peningkatan kapasitas kelembagaan petani, serta digitalisasi informasi pasar. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat posisi tawar petani, dan mendorong daya saing jagung di tingkat wilayah.

Referensi

Abdurahman, A., Subagiyo, A., Mayasari, F., & Anrosana Pongoh, I. A. (2023). Penerapan Metode Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember: Application of Location Quotient Method in Determining Leading Agricultural Commodities in Jember Regency. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, *23*(1), 92–96.

Andriyani, F., & Susyanti, J. (2025). Membangun Keunggulan Bersaing Perusahaan Melalui Penciptaan Nilai. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, *2*(3), 3–10. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/je

mba.v2i3.861

Anggowa, Z., Rauf, A., & Indriani, R. (2023). Analisis Efisiensi Rantai Pasok Jagung Di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *7*(1), 55–59. https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18956

Fitriati, D., Ramashinta, V., & Kusumawardhani, H. (2021). Dampak Penerapan Fasilitasi Sarana Pascapanen Terhadap Kualitas Jagung (Zea mays L.) di Indonesia. *AgriTECH*, *41*(4), 327. https://doi.org/10.22146/agritech.56530

Kaplinsky, R., & Morris, M. (2000). A Handbook for Value Chain Research, Prepared for the International Development Research Centre. *Institute for Development Studies: Brighton, UK*, *September*, 1–105. https://www.researchgate.net/publication/42791981_A_Handbook_for_Value_Chain_Research

Langitarum. (2026). Analisis Kinerja Rantai Nilai untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Pada PT Talacipta Surya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 6640–6650.

Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, *2*(02), 7–14.

Marsden, T., Banks, J., & Bristow, G. (2000). *Food Supply Chain Approaches: Exploring their Role in Rural Development*. Blackwell Publishers.

Nainggolan, D. M. S., Budiarto, T., & Wiraguna, E. (2025). Peningkatan Pengetahuan Petani melalui Transfer Teknologi Budidaya Padi di Desa Bagok , Kabupaten Barito Timur , Kalimantan Tengah. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, *2*(3), 51–57. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/flora.v2i3.479

Nurmayenti, M., Syahrial, & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *11*(2), 277–286.

Oktavia, R., & Andjani, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *7*(2), 160–169.

Prayogo, A. R., Zain, M. S., Askafi, M. N. I., & Indriartiningtas, R. (2026). Pengembangan Strategi Bisnis pada CV . XYZ Menggunakan Pendekatan Business Model Canvas. *Metris: Jurnal Sains Dan Teknologi*, *26*(2025), 189–200.

Puarada, S. H., Gurning, R. N. S., & Harahap, W. U. (2020). Efisiensi Teknis Rantai Pasok Jagung Tingkat Petani Dan Pengumpul Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, *3*(2), 234–245. https://doi.org/10.37637/ab.v3i2.629

Putri, R., Sjah, T., & Budastra, K. (2025). Pengembangan Model Agribisns Berkelanjutan Pada Tanaman Jagung sebagai Komoditas Unggulan Pertanian. *Jurnal Economina*, *4*(11), 409–421. https://doi.org/10.55681/economina.v4i11.1801

Rahim, S. Y., Rauf, A., & Indriani, R. (2023). Rantai Pasok Jagung Di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 256–266. https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18647

Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. (2020). Menganalisis komoditi unggulan pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan. *Jurnal Planologi*, *17*(2), 216–231.

Saptana, N., Daryanto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro, N. (2010). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, *28*(2), 153. https://doi.org/10.21082/jae.v28n2.2010.153-188

Sari, S., Saputra, R., & Wulantiya, S. (2019). Analisis Business Model Canvas pada VABOJA (Vas Bonggol Jagung) Pemanfaatan Limbah Jagung. *Journal of Agribusiness Sciences*, *2*(2), 89–94.

Sugiarto, A. A., Dinaloni, D., Sudarwati, N., & Amri, F. (2025). Peran Koperasi Pertanian dalam Menyejahterakan Masyarakat Petani. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, *25*(2), 99–106. https://doi.org/10.25047/jii.v25i2.5773

Wijaya, M. (2019). Analisis Rantai Nilai Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Media Informatika*, *18*(3), 123–127.

Zahra, A., Ananda, D. R., Pangaribuan, J. S., Maknun, Z., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) Dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Utara. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, *2*(1), 133–143. https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.167

Zahra, N. P., Abadi, S., & Mahatmayana, I. K. M.

(2026). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Analysis of Location Quotient Determining Leading Commodities In The. *BIOFARM Jurnal Ilmiah Pertanian*, *22*(1), 74–82.

Zahra, S. A., Pratama, A. J., & Situmeang, W. H. (2024). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Upaya Pengembangan Usahatani Urban Farming (Kasus Kelompok Tani Mugi Lestari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, *21*(2), 306–312.